

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS
MENGUNAKAN TEKNIK 3M (MELIPAT, MENGGUNTING
DAN MENEMPEL) PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR
KELAS AWAL : Penelitian Tindakan pada Anak Sekolah Dasar
Kelas Awal di SDN 8 Metro Timur**

¹Kisno, ²Annisa Herlida Sari, ³Miftahul Jannah, ⁴Ajeng Rizky Syafitri

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri Metro

corresponding author: kisno@metrouniv.ac.id

annisaherlida@gmail.com

ABSTRACT

Learning skills related to the fine motor skills of students at SDN 8 Metro Timur in the early grades has not gone as expected, the media used is still less varied and tends to be monotonous. The subjects of this study were 14 students at SDN 8 Metro Timur. This type of research is classroom action research, by applying 2 learning cycles. Collecting data using the method of observation and documentation. The results of this discussion are 1) The implementation of activities using the 3M technique (folding, cutting, and pasting) at SDN 8 Metro Timur for 6 meetings using materials in the form of folding paper, scissors, glue, pictures and HVS paper. 2) The improvement of fine motor skills through the 3M technique at SDN 8 Metro Timur are: the fine motor skills of children before the 3M research was still low at 21.42%, after the Action Research it was proven that there was an increase from pre-cycle to cycle I reaching 28.57% and the total increase reached 57.15%. From the observations made in the pre-action, cycle I, and cycle II, there were no children who were included in the bad criteria.

Keywords: Improve Dine Motor Skills: Folding Cutting, Sticking

ABSTRAK

Pembelajaran keterampilan yang terkait dengan motorik halus siswa di Sekolah Dasar Negeri 8 Metro Timur kelas awal belum berjalan sesuai harapan, media yang digunakan masih kurang bervariasi dan cenderung monoton. Subyek Penelitian ini adalah anak didik di SDN 8 Metro Timur sebanyak 14 siswa. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, dengan menerapkan 2 Siklus pembelajaran. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Hasil pembahasan penelitian ini adalah 1) Pelaksanaan kegiatan menggunakan teknik 3M (melipat, menggunting, dan menempel) di SDN 8 Metro Timur sebanyak 6 Kali pertemuan dengan menggunakan bahan berupa kertas lipat, gunting, lem, gambar dan kertas hvs. 2) Peningkatan kemampuan motorik halus melalui teknik 3M di SDN 8 Metro Timur adalah: Kemampuan motorik halus anak sebelum dilaksanakannya penelitian 3M masih rendah yaitu 21,42%, setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas terbukti adanya peningkatan dari pra siklus ke siklus I mencapai 28,57% dan peningkatan keseluruhan mencapai 57,15%. Dari observasi yang dilakukan pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II tidak ada anak yang masuk dalam kriteria tidak baik.

Kata Kunci: Kemampuan Motorik Halus: Melipat, Menggunting, Menempel.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dalam bidang pendidikan telah berkembang secara pesat termasuk pada pendidikan Sekolah Dasar kelas awal, sebagai kalanjutan dan tarnsisi dari pembelajaran pada anak di usia dini. Pada usia tersebut di. pandang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya sehingga pendidikan untuk anak usia kelas awal tersebut perlu di khususkan. (Suyanto, 2005, hlm. 3) Perkembangan usia Sekolah Dasar merupakan usia mandiri yang sangat memiliki makna bagi kehidupan mereka kelak, jika potensi kemandirian itu dioptimalkan pertumbuhannya melalui pendidikan

yang tepat *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*. Pendidikan di sekolah dasar adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia kurang lebih 7 tahun hingga memasuki akhil baligh yakni sekitar 9 - 12 tahun, dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Undang-undang Republik Indonesia, 2003) Hal ini berarti bahwa peranan pendidikan di Sekolah Dasar harus benar dan sesuai dengan karakteristik, pertumbuhan dan perkembangan anak. Apabila tidak dikembangkan dengan baik dan benar akan menyebabkan penyimpangan

terhadap tumbuh kembang anak dan akan sulit untuk diperbaiki, hal ini akan merugikan anak dalam menghadapi masa depannya. Pada Masa Sekolah Dasar awal penyerapan informasi akan berlangsung sangat cepat sehingga mudah direspon oleh anak, pada masa ini anak masih banyak melakukan peniruan terhadap bahasa, emosional dan perilaku yang melibatkan gerakan-gerakan tubuh anak, dan ini dikenal dengan *masa golden age* (usia emas). Tujuan pendidikan dasar adalah untuk meningkatkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Anak dapat dipandang sebagai individu yang sudah mengenal dunia. Namun mereka belum banyak mengetahui tata krama, sopan-santun, aturan, norma, etika dan berbagi hal tentang dunia. Ia juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan memahami orang lain. (Suyanto, 2005, hlm. 5) Anak perlu mendapatkan bimbingan agar mampu memahami tentang dunia dan isinya.

Pendidikan Sekolah Dasar yang baik hendaknya yang dapat meningkatkan seluruh aspek perkembangan, seperti perkembangan bahasa, sosial-emosional, moral-agama, dan perkembangan fisik-motorik anak. Program kegiatan belajar yang diterapkan pun juga harus dapat menstimulasi anak untuk terus belajar melalui pengalaman-pengalaman di sekolah. Selain itu program kegiatan belajar juga harus melibatkan dunia anak dan

sekitarnya, maksudnya adalah program kegiatan pembelajaran yang diterapkan haruslah disesuaikan dengan kemampuan usia Sekolah Dasar terutama pada kelas awal. Hal ini dimaksudkan agar seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang dengan baik, terutama ketrampilan fisik motorik anak. (Santoso, 2008, hlm. 15)

Perkembangan fisik motorik meliputi perkembangan badan, otot kasar (*gross muscle*) dan otot halus (*fine muscle*), yang selanjutnya disebut motorik kasar dan halus. Perkembangan otot kasar atau otot besar ialah badan yang tersusun oleh otot lurik. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan dasar tubuh terkoordinasi oleh otak seperti berjalan dan menarik. Oleh karena itu gerakan tersebut dikenal dengan gerakan dasar. Sedangkan perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian-bagian tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, menali sepatu, menggunting dan menempel. Aktivitas tersebut akan bermanfaat untuk melatih jari-jari anak agar bisa memegang pensil dan belajar menulis kelak. (Suyanto, 2005, hlm. 51)

Kemampuan keterampilan motorik memang harus dikembangkan secara maksimal karena perkembangan motorik sangatlah mempengaruhi tumbuh kembang anak. Peningkatan

keterampilan tersebut juga harus didukung oleh peranan guru. Peranan guru sangatlah penting, karena ia berperan sebagai motivator dan inovator dalam kelas. Sehingga guru perlu mengembangkan kemampuan anak, terutama mengembangkan kemampuan koordinasi mata dan tangan yang sering disebut dengan motorik halus. Berdasarkan pengamatan peneliti pembelajaran belum berjalan sebagaimana mestinya. Anak-anak Sekolah Dasar pada kelas awal kurang mendapat stimulus untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Pelaksanaan kegiatan di sekolah masih belum maksimal, sehingga kurang adanya variasi dalam kegiatan proses pembelajaran. Hal tersebut dapat menghambat perkembangan anak terutama motorik halus anak. Anak-anak Sekolah Dasar kelas awal SDN 8 Metro Timur umumnya masih belum dapat menggunting dan melipat sesuai pola dengan baik. Hal ini terlihat dari sikap anak yang kurang bersemangat untuk mengerjakan kegiatan menggunting dan melipat. Pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran, terkadang anak diminta untuk membawa bahan, kemudian guru yang membuat hasil karya dari bahan yang dibawa anak setelah itu hasil karya dibagikan kembali kepada anak-anak. Waktu pelaksanaan kegiatan melipat, menggunting menempel sangat kurang, sehingga perlu penambahan kegiatan seperti itu untuk meningkatkan kemampuan motorik

halus dan mencegah kebosanan anak pada pembelajaran motorik halus di SDN 8 Metro Timur. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui teknik 3M (melipat, menggunting, menempel). Alasan dipilihnya cara tersebut untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak agar kegiatan yang dilakukan tidak hanya menggunakan pensil saja namun dapat dilakukan dengan menggunakan kegiatan melipat, menggunting dan menempel. Hal tersebut juga terdapat di dalam indikator dalam peningkatan kegiatan motorik halus.

KAJIAN TEORITIK

Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 7-9 Tahun

Menurut Sujiono gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Oleh karena koordinasi antara mata dan tangan sudah semakin baik maka anak sudah dapat mengurus diri sendiri dengan pengawasan orang yang lebih tua. (Sujiono, 2010, hlm. 1.14) Hal ini sejalan dengan pendapat Rosmala Dewi yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus

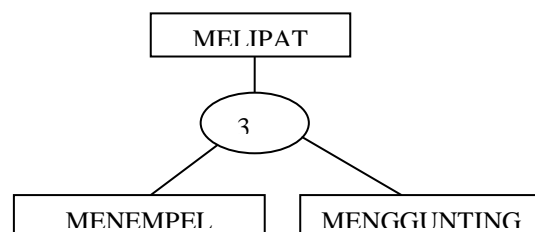
adalah gerakan yang dilakukan dengan menggunakan otot halus seperti; menggambar, menggunting, dan melipat kertas. Keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang menggunakan jari-jemari, tangan dan gerakan pergelangan tangan dengan tepat. (Dewi, 2005, hlm. 2) Hal yang sama juga dikemukakan oleh Yudha M. Saputra dan Rudyanto yang menyatakan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng. (Yudha M Saputra & Rudyanto, 2005, hlm. 118)

Dini P. Daeng Sari mengemukakan bahwa motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus, gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakannya. (Sari, 1996, hlm. 7.21) Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sumantri yang mengemukakan pengertian motorik halus adalah keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil atau halus untuk mencapai keberhasilan pelaksanaannya. (Sumantri, 2005, hlm. 271) Dari beberapa pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa kemampuan motorik halus adalah kemampuan beraktivitas menggunakan otot-otot

halus seperti keterampilan menggunakan jari-jemari, tangan, pergelangan tangan, dan koordinasi antara mata dan tangan untuk mencapai keberhasilan pelaksanaannya.

Teknik 3M (Melipat, Menggunting, dan Menempel)

Teknik 3M merupakan penggabungan dari 3 kegiatan sekaligus yaitu melipat, menggunting, dan menempel. Penggabungan 3 kegiatan tersebut akan menghasilkan suatu karya yang menarik. Menurut Muharam dan Warti Sudaryanti proses 3M (melipat, menggunting dan menempel) dimulai dengan: pertama meniru pola-pola yang ada, tetapi tidak menutup kemungkinan pola ini dibuat sendiri. Setelah itu pola-pola tersebut dibentuk-bentuk sesuai dengan petunjuk. Variasi dapat dilakukan dengan mengubah ukuran, menggabungkan jenis-jenis pola yang cocok baik sejenis maupun berbagai jenis, member warna, dan mengubah dengan cara membuat jenis-jenis lubang pada permukaan bentuk. (E & Sudaryanti, 1991, hlm. 131) Berikut merupakan penjelasan mengenai bagian-bagian dari 3M:



Gambar 1 Bagian 3M (Melipat, Menempel dan Menggunting).

menekuk sebuah kertas menjadi

sebuah bentuk baru. Kegiatan tersebut dapat dikreasikan menjadi bentuk-bentuk baru yang menarik bagi anak, sehingga anak tertarik untuk melakukannya. (Pamadi & Sukardi, 2008, hlm. 7.3) Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sumanto melipat atau origami adalah suatu teknik berkarya seni atau kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas, dengan tujuan untuk menghasilkan aneka bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga, dan kreasi lainnya. (Sumanto, 2005, hlm. 100)

Pada anak usia sekolah dasar melipat merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan. Melalui kegiatan melipat ini dapat mengembangkan kompetensi piker, imajinasi, rasa seni, dan ketrampilan anak. Secara khusus kegiatan melipat ini dapat meningkatkan kemampuan anak untuk berpikir kreatif, pengamatan, keterampilan tangan, meningkatkan daya fantasi dan kreasi, ketelitian, kerapihan dan keindahan.

1. Petunjuk dasar – dasar melipat

Berikut ini merupakan petunjuk-petunjuk dasar untuk kegiatan melipat menurut Sumanto:

Gunakan jenis kertas secara khusus dipersiapkan untuk melipat. Kertas lipat biasanya sudah dikemas dalam bungkus plastik berbentuk bujursangkar dalam berbagai ukuran dan warna. Melipat dapat juga menggunakan kertas hvs, kertas koran, kertas sukung atau marmer, kertas payung, kertas buku tulis, dan sejenisnya. Sedangkan mengenai ukuran dan warnanya dapat disesuaikan dengan bentuk atau

model lipatan yang akan dibuat termasuk melipat dengan menggunakan kertas tissue.

Setiap model lipatan ada yang dibuat dari kertas berbentuk bujur sangkar, bujur sangkar ganda, empat persegi panjang, dan segitiga. Misalnya untuk lipatan model rumah, perahu, bunga, gelas, bola kotak dibuat dengan menggunakan kertas berbentuk bujur sangkar. Model kata lompat menggunakan kertas bujur sangkar ganda. Lipatan model perahu layar, kapal terbang, mainan topeng memakai kertas empat persegi panjang. Lipatan model ikan dapat dibuat dari kertas berbentuk segitiga. Setiap model lipatan tidak selalu menggunakan kertas berbentuk bujur sangkar.

Untuk memudahkan lipatan berdasarkan gambar kerja (pola) kenalilah petunjuk dan langkah-langkah pembuatannya. Petunjuk melipat ditandai dengan garis anak panah sesuai arah yang dimaksudkan dalam tahapan lipatan. Misalnya lipatan ketengah, lipatan rangkap, lipatan sudut, hasil lipatan dibalik, hasil lipatan ditarik dan sebagainya.

Kualitas hasil lipatan ditentukan oleh kerapihan dan ketepatan teknik melipat mulai dari awal sampai selesai. Untuk model lipatan yang dibantu dengan dipotong atau digunting perhatikanlah arah atau ukuran guntingannya. Untuk menambah nilai keindahan hasil lipatan dapat

diberi goresan warna dengan cat dan spidol secukupnya. Hasil lipatan dapat ditempelkan diatas kertas gambar dengan ditambahkan pewarnaan atau hiasan dengan dibuat hiasan gantung atau lampion.

2. Langkah kerja melipat

- a. Tahap persiapan, dimulai dengan menentukan bentuk, ukuran dan warna kertas yang digunakan untuk melipat. Selain itu, dipersiapkan bahan pembantu dan alat yang diperlukan sesuai model yang akan dibuat.
- b. Tahap pelaksanaan, yaitu membuat lipatan tahap demi tahap sesuai gambar pola (gambar kerja) dengan rapi menurut batas setiap tahapan lipatan sampai selesai.
- c. Tahap penyelesaian, yaitu melengkapi bagian-bagian tertentu pada hasil lipatan.
- d. Petunjuk mengajarkan melipat dan penataannya di TK

Kegiatan menggunting membutuhkan keterampilan menggerakkan otot-otot tangan dan jari-jari untuk berkoordinasi dalam menggunting sehingga dapat menggunting kertas, kain atau yang lain sesuai yang diinginkan: seperti menggunting berpola, menggunting dan melipat untuk membentuk gambar, membentuk pola ataupun yang lainnya. Untuk melatih otot tangan dan jari anak agar dapat menggunting dengan baik, pertama kali yang dapat dilakukan guru adalah menyediakan kertas, kain perca,

koran bekas, majalah bekas, dan sebagainya. Di samping itu, tentu saja beri juga anak gunting yang tajam agar mudah digunakan. Sebelum anak diminta menggunting, berilah contoh bagaimana cara memegang gunting dengan benar, bagaimana tangan digerakkan agar bisa menggunting, bagaimana cara memegang obyek yang digunting, dan bagaimana posisi tangan agar tidak terkena gunting.

Gunting merupakan benda tajam, sehingga guru harus menjelaskan sejelas-jelasnya dengan menggunakan bahasa yang halus dan bijaksana sehingga anak mengerti dan memahami. Walaupun guru sudah memberitahu anak bahwa gunting merupakan benda tajam, guru harus tetap mengawasi ketika anak memegang gunting agar tidak terjadi hal-hal yang membahayakan bagi anak.

Kegiatan menggunting dibedakan menjadi 2 yaitu, menggunting menggunakan secara langsung dan menggunting secara tidak langsung. Cara langsung yaitu menggunting lembaran kertas dengan alat gunting sesuai bentuk yang dibuat. Cara tidak langsung yaitu menggunting dengan melalui tahapan melipat terlebih dahulu pada lembaran kertas baru dilakukan pengguntingan sesuai bentuk yang dibuat.

Untuk membiasakan otot tangan dan berkoordinasi dengan indera yang lain terutama mata dan pikiran anak, pertama kali berilah anak kegiatan menggunting bebas. Dalam kegiatan ini anak dibebaskan untuk memotong dengan keinginan mereka sendiri, tanpa tujuan yang jelas dan tanpa pola. Guntinglah obyek yang mudah terpotong seperti kertas,

Koran bekas ataupun majalah bekas. Setelah otot anak siap untuk menggunting berilah obyek lainnya yang agak sulit digunting seperti kertas yang sedikit tebal misalnya kardus bekas, kotak kemasan bekas ataupun kain perca.

1. Langkah kerja menggunting

Berikut ini merupakan langkah kerja menggunting menurut Sumanto :

- a. Tahap persiapan, dimulai dengan menentukan bentuk, ukuran dan warna kertas yang digunakan. Juga dipersiapkan bahan pembantu dan alat yang diperlukan untuk model yang akan dibuat.
- b. Tahap pelaksanaan, yaitu melakukan pemotongan kertas tahap demi tahap sesuai tahap sesuai gambar pola (gambar kerja) dengan rapi sampai selesai baik secara langsung atau tidak langsung.
- c. Tahap penyelesaian, yaitu menempelkan hasil guntingan diatas bidang gambar.

2. Petunjuk mengajarkan menggunting di TK

Guru dalam memberikan peragaan langkah-langkah menggunting pada anak TK sebaiknya menggunakan peraga yang ukurannya cukup besar (lebih besar) dari kertas lipat yang digunakan oleh siswa. Selain itu lengkapi peraga tersebut dengan gambar dan contoh guntingan yang ditempelkan di papan tulis.

Setiap tahapan menggunting yang sudah dibuat oleh siswa

hendaknya diberikan penguatan oleh guru misalnya “rapikan lipatan” dan sebagainya. Bila siswa sudah selesai membuat satu model atau bentuk guntingan berikan kesempatan untuk mengulangi guntingan lagi agar setiap anak memiliki ketrampilan sendiri membuat guntingan tanpa bantuan bimbingan dari guru.

Hasil guntingan yang ditempel di kertas berikanlah kebebasan pada siswa untuk menyusunnya sendiri sesuai kreasinya masing-masing. Demikian pula keinginan anak untuk menambahkan pewarnaanya. (Suratno, 2005, hlm. 108)

Menempel merupakan kegiatan menempelkan sesuatu dengan menggunakan lem, paku, selotip, dan lain-lain. Sedangkan menurut pendapat Andang Ismail menempel adalah aktivitas menyusun benda-benda dan potongan-potongan kertas dan sebagainya, yang ditempelkan pada bidang datar dan merupakan kesatuan karya seni. (Ismail, 2006, hlm. 232)

Menurut Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi menempel mempunyai tujuan motorik, karena dapat diukur dari hasil keterampilan dalam menempel gambar. Penempelan gambar dikatakan baik jika tepat pada tempat yang telah disediakan. Seperti kegiatan menggunting kegiatan menempel juga harus tetap didampingi, karena lem yang digunakan adalah bahan yang berbahaya apabila sampai tertelan. Ajarkan pula untuk mencuci tangan dan dengan menggunakan sabun

setelah menempel dan jelaskan mengapa hal tersebut harus dilakukan. (Pamadi & Sukardi, 2008, hlm. 7.5)

Langkah-langkah teknik 3M

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam teknik ini adalah dalam menghasilkan satu karya harus ada 3 kegiatan seperti melipat, menggunting, dan menempel. Langkah-langkah pelaksanaannya adalah:

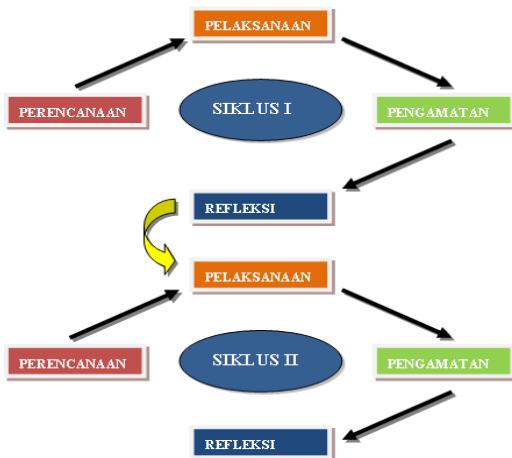
1. Menentukan karya apa yang akan dibuat. Hasil karya ini disesuaikan dengan tema yang sudah ada.
2. Menyiapkan alat dan bahan. Alat dan bahan utama dalam kegiatan ini adalah gunting, lem, dan kertas. Bahan pendukung lain dalam kegiatan ini adalah pensil, pewarna, manik-manik, hiasan-hiasan, penggaris, dan lain-lain.
3. Sebelum meminta anak untuk mengerjakan kegiatan tersebut, guru mencontohkan terlebih dahulu dengan menggunakan media yang lebih besar. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat melihat dengan jelas kegiatan yang dicontohkan.
4. Anak dibagikan alat dan bahan yang telah dipersiapkan. Kemudian anak diminta untuk mengerjakan sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru.
5. Berikan pujian ketika anak dapat menyelesaikan perkerjaannya dan selalu mendampingi anak dalam melaksanakan kegiatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan pada suatu kelas tertentu untuk mengetahui permasalahan yang ada dan menentukan solusinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. (Arikunto, 2007, hlm. 3) PTK dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui masalah pembelajaran yang ada di dalam kelas. Apabila permasalahan tersebut sudah diketahui, maka peneliti merencanakan suatu kegiatan untuk memecahkan suatu permasalahan tersebut. Dalam pembelajaran siswa harus dilibatkan secara langsung. Keterlibatan siswa secara langsung dalam pembelajaran akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata.

Penelitian tindakan kelas ini dikemas dalam bentuk Penelitian Kelas Kolaboratif. Kolaboratif yaitu peneliti melakukan penelitian dengan berkolaboratif atau bekerjasama dengan guru kelas dalam merencanakan, mengobservasi, dan merefleksikan tindakan yang telah dilakukan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mengumpulkan data, menganalisis data serta melaporkan hasil penelitian dengan dibantu kolabolator. Harus ada

pencapaian dalam siklusnya, dan pencapaian ini melebihi kesepakatan antara peneliti dan kolaborator, yaitu sebesar 71%. Berdasarkan hasil persentase yang diperoleh, maka hipotesis tindakan diterima (Kisno K, et.al, 2017). Siklus penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar. 2 Alur Pelaksanaan PTK Model Kemmis dan Taggart

Subyek penelitian adalah siswa dan guru yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran. (Suwandi, 2010, hlm. 55) Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa-siswi Sekolah Dasar kelas awal di SD Gendingan. Jumlah anak adalah sejumlah 14 anak, yang terdiri dari 8 anak Perempuan dan 6 anak Laki-laki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Pada saat kegiatan penelitian siklus I, kemampuan anak untuk mengkoordinasikan otot-otot kecil seperti jari tangan dan pengkoordinasian antara kecepatan mata dan tangan dalam kegiatan 3M (melipat, menggunting dan menempel) masih terdapat beberapa anak yang belum dapat mengkoordinasikan otot-otot kecil seperti jari-jari tangan dan

pengkoordinasian antara kecepatan mata dan tangan dengan baik. Hal ini terlihat pada kegiatan melipat kemampuan anak untuk memberikan tekanan pada setiap bagian lipatan masih berbeda di tiap bagian, pada kegiatan menggunting ada beberapa anak yang masih belum dapat menggunting mengikuti pola yang ada. Guntingan yang mereka hasilkan ada yang berada diluar garis pola dan bentuknya berbeda dengan pola, ada yang menggunting pada garis pola namun ada bagian yang seharusnya tidak terpotong ikut terpotong. Pada kegiatan menempel masalah yang mereka alami adalah menggerakkan jari tangan untuk mengoleskan lem pada bagian yang akan ditempel, ada beberapa anak yang memberikan lem dengan jumlah yang berlebihan hingga kertas basah dan sobek, ada pula yang memberikan lem hanya pada bagian-bagian tertentu sehingga ada beberapa bagian yang tidak ditempel.

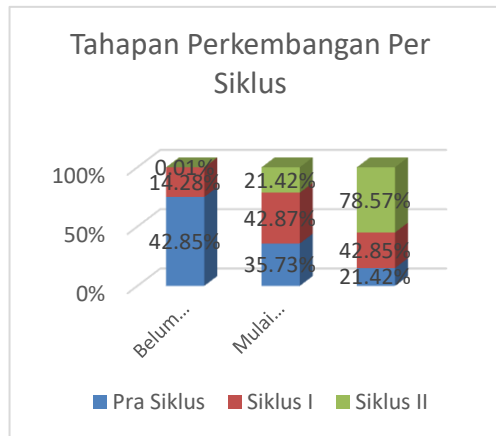
Pengendalian emosi anak ketika melakukan kegiatan tersebut bervariasi. Ada anak yang sabar dalam mengerjakan kegiatan tersebut, ada yang terburu-buru asalkan pekerjaannya selesai. Pengendalian emosi yang anak lakukan dapat terlihat dalam setiap kegiatan. Pada saat kegiatan melipat, apabila pengendalian emosi anak baik, anak akan melipat dengan sabar dan sesuai dengan contoh yang diberikan. Pada kegiatan menggunting, pengendalian emosi anak baik apabila anak dapat menggunting sesuai pola. Anak yang menggunting sesuai dengan pola pasti dapat mengendalikan emosinya untuk menyelesaikan kegiatan menggunting tersebut sesuai dengan pola yang diberikan tidak terburu-buru. Anak akan berhati-hati dalam menggunting

dan mengikuti pola yang diberikan. Untuk kegiatan menempel, pengendalian emosi akan terlihat pada saat pemberian lem dan menempelkannya. Apabila anak mampu mengendalikan emosi dengan baik akan berusaha memberikan lem pada bagian-bagian yang sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru dan menempelkannya sesuai dengan contoh pula. Anak yang pengendalian emosinya masih perlu bimbingan adalah anak yang menempel tidak sesuai dengan contoh dan pemberian lem yang berlebihan atau kurang sehingga ada beberapa bagian yang tidak tertempel dengan baik.

Pada siklus II kemampuan anak dalam menggunakan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, pengkoordinasian antara kecepatan tangan dan mata serta pengendalian emosi sudah sangat baik. Kemampuan sebagian besar anak meningkat pesat hingga tujuan dari motorik halus dapat tercapai. Hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Pada kegiatan melipat anak mampu memberikan penekanan lipatan yang sama pada setiap bagian, selain itu anak mampu mengikuti urutan lipatan yang dicontohkan guru walaupun terkadang anak harus bertanya apakah urutan lipatan selanjutnya. Pada kegiatan menggantung, anak mulai dapat mengikuti pola yang disediakan. Awalnya anak kesulitan menggantung pada pola yang berbentuk lingkaran dan garis lengkung, namun akhirnya mereka mampu melakukan hal tersebut. Untuk kegiatan melipat, mereka sudah tahu bagian-bagian mana yang harus diberikan lem, jumlah pemberian lem, penekanan ketika memberikan lem dan kesesuaian

ketika menempel. Dalam hal pengendalian emosi, sudah mengalami banyak peningkatan, hal ini terlihat dari hasil lipatan, guntingan, dan pengeleman yang terlihat lebih rapi dari sebelumnya.

Data-data hasil penelitian sebelum dilakukan tindakan yang termasuk dalam kriteria kurang (belum berkembang) 6 anak dari 14 anak atau 42.85%, 5 anak dari 14 anak atau 35.73% kriteria cukup (mulai berkembang), 3 anak dari 14 anak atau 21.42% kriteria baik (berkembang sesuai harapan) . Pada siklus I terjadi peningkatan pada jumlah anak yang masuk dalam kriteria di atas, anak yang masuk dalam kriteria cukup (berkembang sesuai harapan) 6 anak dari 14 anak atau 42,85%, anak masuk dalam kriteria kurang baik (mulai berkembang) 7 anak dari 14 anak atau 42,87% , sedangkan untuk kriteria tidak baik (belum berkembang) 2 anak dari 14 anak atau 14,28%. Pada siklus II terjadi peningkatan yang sangat baik pada jumlah anak yang berada pada kriteria baik ada 11 anak dari 14 anak atau 78.57%, kriteria cukup ada 3 anak dari 14 anak atau 21,42%, dan tidak ada anak yang masuk dalam kriteria tidak baik. Pada peningkatan keseluruhan mencapai 57,15% Dari observasi yang dilakukan pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II tidak ada anak yang masuk dalam kriteria tidak baik (belum berkembang). Tahapan tersebut dapat dilihat pada gambar diagram sebagai berikut.



Gambar.3 Tahapan Perkembangan Per Siklus

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: Pelaksanaan kegiatan menggunakan teknik 3M (melipat, menggunting, dan menempel) sangat mempunyai peran yang sangat besar dan membantu meningkatkan kemampuan motorik halus di SDN 8 Metro Timur. Adapun Langkah-langkah kegiatan 3M ini adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan bahan yang digunakan berupa kertas lipat, gunting, lem, gambar, kertas hvs
2. Guru mendemostrasikan cara membuat hasil karya 3M (melipat, menggunting dan menempel) yang menghasilkan sebuah karya, kemudian peserta didik mengikuti.
3. Peserta didik mempraktikan langsung cara membuat hasil karya 3M (melipat, menggunting dan menempel) yang menghasilkan sebuah karya. (Melipat, menggunting dan menempel) masih rendah yaitu 21,42%. Setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas terbukti adanya peningkatan dari pra siklus ke

siklus I mencapai 28,57%. peningkatan keseluruhan mencapai 57,15% Dari observasi yang dilakukan pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II tidak ada anak

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2007). *Prosedur penelitian*. Rineka Cipta.
- Dewi, R. (2005). *Berbagai masalah anak Taman Kanak-kanak*. Depdiknas.
- E, M., & Sudaryanti, W. (1991). *Pendidikan Kesenian II*. Depdikbud.
- Ismail, A. (2006). *Education Games*. Pilar Media.
- Kisno, K., & Fatmawati, N. (2017). *PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENGGUNAAN MEDIA AUDIO-VISUAL. PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENGGUNAAN MEDIA AUDIO-VISUAL*, 2(1), 99-118.
- Pamadi, H., & Sukardi, E. (2008). *Seni Ketrampilan Anak*. Universitas Terbuka.
- Santoso, S. (2008). *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Universitas Terbuka.

Kanak-kanak. Depdiknas.

Sari, D. P. D. (1996). Metode mengajar di Taman Kanak-kanak. Depdikbud.

Sujiono, B. (2010). Metode Peningkatan Fisik. Universitas Terbuka.

Sumanto. (2005). Peningkatan Kreatifitas Seni Rupa Anak TK. Depdiknas.

Sumantri, S. (2005). Model peningkatan ketrampilan Motorik Anak Usia Dini. Depdiknas.

Suratno. (2005). Peningkatan Kreatifitas Anak Usia Dini. Depdiknas.

Suwandi, S. (2010). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah. Yuma Pustaka.

Suyanto, S. (2005a). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Depdiknas.

Suyanto, S. (2005b). Pembelajaran Untuk Anak TK. Depdiknas.

Undang-undang Republik Indonesia. (2003). Sinar Grafik.

Yudha M Saputra, & Rudyanto. (2005). Pembelajaran Kooperatif untuk meningkatkan Keterampilan Anak Taman